

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Kornblurn, 2003: 294). Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan dipihak lainnya. Konflik yang terjadi di Indonesia, ada juga yang dapat diselesaikan dengan baik hingga berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, akan tetapi ada beberapa konflik justru berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidak stabilan, ketidak harmonisan, dan ketidak amanan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Dewasa ini konflik seringkali terjadi di berbagai elemen masyarakat. Hal demikian dikarenakan berbagai latar belakang kebudayaan dan status sosial ekonomi serta pertanian. Pada akhir-akhir ini konflik sering kali muncul di berbagai kehidupan di sekitar kita. Konflik yang muncul di latar belakang oleh berbagai kepentingan antara kelompok tertentu dan membuat ketidak stabilan di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berkonflik. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar individu (*interpersonal conflict*),

Dalam hal ini konflik juga sering di temui dalam sektor pertanian maka dari itu diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan yang cukup bagi para penduduk, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan baku industri dan ekspor, meningkatkan pemerataan kesejahteraan petani melalui penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, memberi sumbangan pada pengembangan wilayah. Misi penting dari sektor pertanian adalah menghasilkan pangan yang cukup dan berkualitas bagi seluruh penduduk. Pencapaian dalam hal ini akan memberi sumbangan yang besar kepada pembangunan nasional (Abdoel R Djamali, 2010: 2).

Melihat latar belakang geografis, sektor pertanian seharusnya menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sektor pertanian tidak menjadi skala prioritas sehingga produktivitasnya tertinggal jauh dibandingkan sektor lain. Bahkan dalam kehidupan modern dapat dilihat bahwa orang tidak bangga menekuni bidang pertanian, karena memang profesi ini dianggap sebagai kelompok yang inferior. Adanya anggapan bahwa petani tidak inovatif, lamban serta tidak intelektual dalam arti tidak ingin menjadi yang lebih maju, anggapan bahwa perekonomian perdesaan bersifat tertutup serta usaha pertanian itu tidak komersial merupakan anggapan yang tidak benar. Sektor pertanian merupakan sector yang terbuka, komersian dan sangat inovatif (Abdoel R Djamali, 2010: 2).

Konflik perbatasan wilayah merupakan hal yang sering terjadi di beberapa kabupaten maupun kota, hal inilah yang merupakan salah satu masalah penting yang luput dari perhatian pemerintah, sehingga berbagai perselisihan muncul antar kalangan masyarakat maupun elit politik yang ada di perbatasan lebih di sebabkan

oleh faktor pemicu adanya sengketa tapal batas yang pada umumnya belum juga tuntas di karenakan masalah penyelesaian garis batas, persepsi masyarakat maupun elit politik yang berbeda-beda dan juga konflik tapal batas biasanya sangat rentan terjadi apabila daerah yang diperebutkan memiliki potensi sumberdaya alam dan ekonomi yang sangat memadai. Persoalan- persoalan seperti ini yang melanda banyak daerah di Kabupaten maupun Kota seperti sengketa tapal batas antara daerah induk dengan daerah pemekaran yang banayak terjadi di indonesia.

Perkembangan pertanian pada saat ini telah memasuki era baru setelah beberapa dekade berbenah diri dalam upaya peningkatan fungsinya sebagai penyedia pangan. Beberapa dekade belakangan ini, pertanian di Indonesia telah mengalami sektor perubahan besar, yang terbukti negara ini bisa berswasembada beras selama beberapa tahun. Perubahan pada sektor pertanian juga dapat dilihat dari berbagai industri teknologi pertanian. Guna menaikkan produksi pertanian, petani harus menggunakan produk-produk industri untuk pertanian. Modernisasi pertanian memang memperlihatkan dampak positif seperti perbaikan gizi masyarakat, berkurangnya impor beras, dan lain sebagainya, meskipun dampak negatif juga sulit dihindarkan.

Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan desa itu sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat (Rahadjo, 2010:29) sedangkan menurut P.H Landis terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa itu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang

penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian. Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat, masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut (Jefta Leibo,1995:7). 1) Besarnya peranan kelompok primer, 2) Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi, 3) Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng, 4) Homogen, 5) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi, 6) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Menurut pendapat dari Pitirim A. Sorokin dan Carl C. Zimmerman yang mengemukakan faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan karakteristik masyarakat desa dan kota yaitu :1) Mata pencaharian, 2) Ukuran komunitas, 3) Tingkat kepadatan penduduk, 4) Lingkungan, 5) Diferensiasi social, 6) Stratifikasi social, 7) Solidaritas social. Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian.

Tidak terlepas dari itu lahan juga dapat mempengaruhi pertanian yang ada yaitu suatu wilayah gabungan antara unsur-unsur permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhannya (Malingreau, 2008: 7). Lahan adalah semua unsur lingkungan kecuali unsur-unsur yang murni termasuk aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan (Sutanto, 2008 :1). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan manusia selalu mengolah

lahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Keberadaan lahan sangat dibutuhkan oleh manusia yang selalu berusaha mengolah dan mengelola lahan yang ada sebagai upaya menjamin kelangsungan hidupnya.

Penggunaan lahan secara umum adalah penggunaan lingkungan alam oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Menurut Malingreau mengemukakan bahwa penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara menetap maupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual ataupun kebutuhan dua-duanya. Menurut Lindgren (Sutanto, 1986 : 2) penggunaan lahan adalah semua jenis penggunaan tanah untuk lahan pertanian, hingga lahan olahraga, rumah mukim hingga rumah makan, rumah sakit hingga kuburan. Penggunaan lahan oleh manusia sangat tergantung pada aktivitas hidupnya. Penggunaan lahan timbul akibat adanya perubahanimbangan antara jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia.

Pada kenyataannya berdasarkan pra penelitian awal yang penulis lakukan pada Kecamatan Tolinggula kabupaten Gorontalo utara terkait persoalan konflik lahan yang sering terjadi peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan antara individu-individu perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasasaan diantara mereka contohnya adalah adanya lahan pertanian yang dulunya milik masyarakat tolinggula sekarang dikelola oleh masyarakat Sulawesi Tengah dengan alasan wilayah tanah papualagi sudah lama dijadikan tempat berkebun atau bercocok

tanam oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Diantaranya masih ada beberapa ditemukan masalah mengenai lahan pertanian yang ada di desa Tolinggula contohnya masyarakat Sulawesi Tengah menyatakan bahwa sebagian tanah yang ada di desa Tolinggula milik masyarakat Sulawesi tengah, sebelumnya pemerintah telah menetapkan lahan pertanian di desa Tolinggula namun masyarakat Sulawesi Tengah tahu bahwa mana di tanah papualangi terdapat lahan yang luas dan merupakan tanah yang subur hal itu sudah digunakan untuk berkebun. Semua itu tidak terlepas dari unsur kepentingan antara individu maupun kelompok, merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

Permasalahan diatas disebabkan oleh adanya ketidak puasan masyarakat Tolinggula terkait perosalan lahan pertanian sehingga belum terciptanya masyarakat yang sejahterah diindikasikan secara fisik di lapangan masih terdapat titik-titik lahan yang belum tegas, artinya belum disepakati antara kedua daerah bahkan terjadi semacam perdebatan yang berkepanjangan, Hal ini dapat terlihat dari tidak kunjung selesainya persoalan batas daerah tersebut meskipun kegiatan penataan batas daerah telah dikoordinasikan dan diagendakan oleh Pemerintah Tolinggula.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konflik Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Tolinggula Ulu, Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah konflik dalam penegasan batas daerah antara Kabupaten Gorontalo Utara sebagai daerah Pemekaran. Berdasarkan masalah penelitian tersebut dapat dikembangkan satu buah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik lahan pertanian pada Masyarakat Desa Tolinggula Ulu Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo utara?
2. Bagaiman Dampak Dari Konflik Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Tolinggula Ulu Di Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo utara

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi mengatasi Konflik Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Tolinggula Ulu Di Kecamatan Tolinggula KabupatenGorontalo utara.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik Lahan Pertanianpada masyarakat Desa Tolinggulan Di Kecamatan Tolinggula KabupatenGorontalo utara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan pemerintah kabupaten Gorontalo Utara Kecamatan Tolinggula, mengenai Konflik Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Tolinggula dalam rangka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kasyarakat desa Tolinggula.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat pada bidang sosial dalam rangka peningkatan dalam rangka kesejahteraan masyarakat.